

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA PADA ANAK DI DESA MULIA JAYA KECAMATAN DANGIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

¹⁾Nurismi Fausia, ²⁾Nasruddin Suyuti, ³⁾Edy Basri

(^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹f2586943@gmail.com

Abstrak

Anak adalah anugerah terbesar dari Allah Swt, sehingga penanaman nilai agama pada mereka sangat penting. Proses ini memerlukan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelusuri pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama di Desa Mulia Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Subjek penelitian adalah orang tua dengan anak usia 7-13 tahun. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode Sugiyono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama sesuai dengan teori komunikasi Antar pribadi Joseph A. Devito. Keterbukaan dalam keluarga dimulai dari komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik dan keterbukaan adalah kunci rumah tangga bahagia, memungkinkan orang tua membantu memecahkan masalah keluarga. Dalam proses belajar anak, orang tua harus memberikan contoh, nasihat, pujian, dorongan, dan perhatian positif. Ini membantu anak merasa percaya diri, termotivasi, serta memahami dan menghargai keberagaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga termasuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi di rumah, menasihati tanpa terkesan menceramahi, menciptakan lingkungan nyaman, dan memberikan konsekuensi untuk kebohongan anak. Keterbukaan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam menanamkan nilai agama dan membentuk pandangan anak terhadap budaya serta agama yang berbeda.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga; Penanaman Nilai Agama; Anak

Abstract

Children are the greatest gift from Allah SWT, so instilling religious values in them is very important. This process requires effective communication between parents and children. This study uses a qualitative descriptive method to explore family communication patterns in instilling religious values in Mulia Jaya Village, Dangia District, East Kolaka Regency. The subjects of the study were parents with children aged 7-13 years. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are then analyzed using the Sugiyono method. The results of the study indicate that family communication patterns in instilling religious values are in accordance with Joseph A. Devito's Interpersonal Communication Theory. Openness in the family starts from effective communication between parents and children. Good communication and openness are the keys to a happy household, allowing parents to help solve family problems. In the process of children's learning, parents must provide examples, advice, praise, encouragement, and positive attention. This helps children feel confident, motivated, and understand and appreciate diversity. Factors that influence family communication patterns include taking time to communicate at home, advising without sounding like a lecture, creating a comfortable environment, and giving consequences for children's lies. Openness and good communication between parents and children play an important role in instilling religious values and shaping children's views on different cultures and religions.

Keywords: Family Communication Patterns; Instilling Religious Values; Children

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif, pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya Aziz Safrudin (2015). Komunikasi keluarga sangat penting karena memungkinkan hubungan yang harmonis dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan anggota keluarga. Tujuan komunikasi keluarga adalah untuk mengubah sikap dan perilaku (Astria et al., 2024). Melalui komunikasi dengan sesama, manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain. (Purwitasari et al., 2022)

Keluarga adalah fungsi sosialisasi dan edukasi, baik nilai keyakinan, pengetahuan serta sikap dalam menjalani kehidupan, terdapat peran yang sangat penting dari keluarga dalam transmisi nilai-nilai kehidupan ini sebagai sarana tersampainya kepada anak dan generasi mendatang. Jika komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik, pendidikan anak akan berjalan dengan baik namun, jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, akan ada masalah dengan perkembangan anak di kemudian hari (Mahdar & Satyadharma, 2023). Komunikasi dalam rangka penanaman nilai agama yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bentuk dakwah yang terjadi dalam keluarga. Selain menjadi kewajiban bagi orang tua, komunikasi dakwah yang diberikan juga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi anak serta menjadi amal jariyah bagi orang tua, terlepas dari status anak sebagai jariyah bagi orang tuanya. Pengajaran dan penanaman nilai agama pada anak di rumah juga menuntut orang tua untuk memiliki pemahaman agama yang cukup. Sebagai langkah-langkah sederhana yang orang tua lakukan di rumah adalah dalam nilai-nilai agama seperti berdoa, sholat ataupun membaca *Al-Qur'an*. Penanaman ini tentunya juga harus disesuaikan dengan jenjang pemahaman anak.

Desa Mulia Jaya merupakan desa yang memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam. Sehingga sangat minim adanya konflik atau permasalahan tentang perbedaan pendapat dan persaingan dalam masalah keagamaan. Banyak kegiatan yang terselenggara di desa Mulia Jaya. Baik berupa majelis taklim, acara yasinan, gotong royong dan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu ada Taman Pendidikan *AL-Qur'an* atau di singkat dengan (TPA atau TPQ) yang melakukan proses baca tulis *Al-Qur'an* dan berbagai pengajaran seputar keagamaan bagi anak usia dini hingga anak usia sekolah. Berubahnya lingkungan, pola asuh, hingga latar belakang keluarga tentunya juga memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi yang digunakan dalam sebuah keluarga. Maka pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak dapat berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua dalam aktivitas penanaman nilai agama pada anak di Desa Mulia Jaya. Sehingga dapat ditarik sebuah penelitian yang berjudul pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak di desa mulia jaya kecamatan dangia kabupaten kolaka timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis hasil penemuan dan menjelaskan menggunakan kata-kata (Nasution, 2023). Dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak di desa Mulia Jaya, kecamatan dangian, Kabupaten Kolaka timur.

subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka subjek dalam penelitian ini adalah keluarga di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur.(Pujileksono, 2015) Pemanfaatan informasi dalam penelitian adalah agar dalam kurung waktu yang singkat banyak informasi yang di dapatkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yaitu orang tua dan anak di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur.

Teknik untuk menentukan informan yaitu menggunakan teknik snowball sampling. Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya (Sugiyono, 2017). (Sugiyono, 2020) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peniliti lakukan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penanaman Nilai Agama Pada Anak Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, yakni cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup. Keluarga menjadi peran yang penting untuk membentuk kepribadian dan penanaman nilai moral dan agama anak usia dini (Nurmadiyah, 2016). Lingkungan keluarga baik orang tua atau pun anggota keluarga yang lain harus memberikan contoh yang baik bagi anak, sebab mereka anak meniru apa yang orang lain lakukan, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara dan beribadah. Lakukan lah hal yang terbaik pada diri orang tua sebagai contoh bagi anaknya. Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pendidikan anak sejak di dalam kandungan hingga anak dewasa (Erzad & Tengah, 2017)

Berdasarkan Teori A. Devito (2015) yaitu teori Komunikasi Antar Pribadi maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya. Adapun indikator teori dalam penelitian ini yang dapat di gunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kunci awal yang efektif untuk menghadapi tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan berumah tangga. Hendaknya suami dan istri maupun anggota keluarga saling terbuka dan menyampaikan perasaan serta keinginan dirinya secara leluasa. Berawal dari komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, maka secara perlahan anak akan lebih mampu terbuka kepada orang tuanya. Kunci untuk membangun rumah tangga Bahagia adalah komunikasi yang baik dan keterbukaan satu sama lain maka keetrbukaan itu penting dalam keluarga karena dengan lebih terbuka satu

sama lain, maka di dalam keluarga orang tua dapat membantu untuk memecahkan *problem* yang sedang terjadi oleh anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di desa Mulia Jaya dalam proses penanaman nilai agama pada anak. Pola komunikasi ini juga dipengaruhi tentang bagaimana cara orang tua mengasuh anak, dengan keterbukaan dalam komunikasi dalam keluarganya dan selalu aktif dalam berkomunikasi disetiap harinya sehingga tidak menimbulkan *lost contact* antara orang tua dan anak dan ketika anak pulang dari aktivitasnya saat bersekolah orang tua juga harus berkomunikasi mengenai aktivitas apa saja yang ia lakukan saat di sekolah serta membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya.

2. Empati

Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Rasa empati tersebut dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolongnya. Diri sendiri akan memahami mereka, dari sudut pandang mereka. Dalam mengajarkan anak berempati, orang tua harusnya memberikan contoh kepada anaknya dengan menolong orang yang dalam kesusahan atau di dalam keluarga anak sedang merasa tidak baik maka orang tua harus dapat menenangkan anak sehingga anak menjadi tenang karena apa bila anak merasa sedih maka sifat empati orang tua muncul secara sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terkait dengan pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak yang di berikan oleh orang tuanya tentang perasaan yang sama ketika berada dalam satu kondisi yang sama ketika orang tua dapat merasakan apa yang sedang di rasakan anaknya ketika anak dalam keadaan bersedih ataupun marah hal ini di pacu dengan adanya ikatan batin antara orang tua dan anaknya sehingga orang tua lebih peka terhadap kondisi yang dirasakan oleh anaknya, dan sebaliknya juga anak dapat merasakan apa yang orang tuanya rasakan ketika orang tuanya dalam keadaan bersedih ataupun marah.

3. Dukungan

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, yaitu dukungan yang berupa pemberian saran, sugesti, dan informasi yang dapat digunakan mengungkapkan atau menyelesaikan masalah. Dukungan penilaian, yaitu dukungan orang tua serta anggota keluarga yang mendukung dengan memberikan semangat, persetujuan terhadap ide atau pengambilan keputusan yang dilakukan. Dukungan keluarga menurut sarson adalah kepedulian, kesedihan yang sama perasaan ikut serta menanggung beban yang sama dari orang-orang yang menghargai menyayangi, dapat diandalkan, baik terikat hubungan darah maupun hubungan sosial. Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan interpersonal yang meliputi sikap, perilaku, dan penerimaan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di desa Mulia Jaya dalam proses pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak dengan memeberikan dukungan kepada anak menjadikan anak menjadi didengar dan merasa disayang, dukungan yang diberikan juga berupa dukungan memberikan barang agar anak menjadi giat dan rajin untuk bersekolah. Memeberikan dukungan seperti nasihat juga ketika anak melakukan kesalahan juga dapat memberikan dampak positif terhadap anak agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

4. Rasa Positif

Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka curiga yang dapat menggau jalannya proses komunikasi, suatu sikap mental yang membuat kita mampu memandang segala hal dari sisi baiknya. Rasa positif dalam keluarga juga sangat

penting untuk berjalannya suatu proses komunikasi dengan menghormati anggota keluarga menjadikan keluarga yang harmonis serta menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua di desa Mulia Jaya memberikan rasa positif terhadap anaknya dengan memberikan kasih sayang dan tidak membedakan dengan saudaranya yang lain sehingga anak tidak merasa diasingkan. Kasih sayang yang di berikan juga bukan hanya kasih sayang secara materi tetapi juga orang tua juga memberikan kasih sayang dengan memberikan nasihat kepada anak serta mengajari anak tentang hal-hal positif lainnya seperti menghormati yang lebih tua serta saling membantu satu sama lain.

5. Kesamaan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan dalam keluarga Pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah dalam proses komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama, maka peran orang tua sangat penting untuk berjalannya suatu komunikasi dalam keluarga agar tidak ada yang merasa dirugikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua di desa Mulia Jaya memberikan kesetaraan yang sama didalam keluarga seperti anak yang memiliki saudara, orang tua tidak mebanding-bandingkan anak tersebut atau memberikan perilaku yang khusus antara salah satu anak tersebut karena akan menimbulkan konflik dalam keluarga apabila ada salah satu anak yang tidak menerima perbedaan tersebut, maka orang tua di desa Mulia Jaya memebrikan kesetaraan dalam keluarganya untuk menghindari konflik pribadi antara orang tua dan anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga dalam Penanaman Nilai Agama pada Anak.

1. Meluangkan Waktu untuk Mengobrol

Tampa disadari, mungkin setiap anggota keluarga sudah memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktu berkumpul bersama keluarga jadi semakin jarang. Padahal, acara kumpul keluarga ini bisa mendorong anak untuk lebih terbuka kepada saudara dan orang tuanya. Dengan moment seperti ini dapat anda manfaatkan untuk sharing antara anggota keluarga tentang kegiatan sehari-harinya sampai masalah pribadi sekalipun. faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak memilih untuk meluangkan waktunya untuk mengobrol kepada keluarganya ketika malam hari agar keterbukaan dalam keluarga semakin erat, dengan meluagkan waktunya juga orang tua dapat mengetahui aktivitas-aktivitas anaknya diluar lingkup keluarganya. Tidak lupa juga orang tua selalu mengajarkan disiplin waktu sholat terhadap anak-anaknya sehingga anak sadar akan kewajibannya sebagai umat yang beragama.

2. Menasehati Tanpa Terkesan Menceramahi

Salah satu penyebab anak tidak terbuka kepada orang tuanya adalah takut dinasihati, diceramahi dan dimarahi. Akan tetapi ada trik agar orang tua bisa menasehati anaknya tanpa berkesan seperti menceramahi dengan memberikan ide untuk memecahkan suatu masalah tanpa berkesan untuk menjatuhkan mental anaknya dan kemudian, tidak lupa untuk menanyakan pendapat anak mengenai saran dari orang tua. faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak orang tua lebih memilih untuk tidak mensihati dan menceramahi anaknya karena akan membuat anak merasa dimarahi dan tertekan oleh sebab itu orang tua atas nama Lasmia lebih memilih untuk memberikan ide kepada anaknya ketika anak tersebut memiliki masalah

jadi anak tersebut mampu menerima pendapat dari orang tuannya karena, serta tidak lupa orang tua juga harus menanyakan kepada anaknya apakah pendapat yang diberikan oleh orang tuanya itu bagus dan diserap dengan baik oleh anaknya

3. Buat anak Merasa Nyaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak orang tua sangat terbuka kepada anaknya dengan selalu bercerita dan bercanda ketika berkumpul dengan keluarga serta menanyakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anak saat berada di lingkungan keluarga. Orang tua juga menanamkan sikap untuk tidak sungkan ketika anaknya ingin berbicara kepada orang tuanya agar keterbukaan terhadap anak dan orang tua terjalin harmonis disetiap harinya karena orang tua adalah pendengar terbaik untuk anak-anaknya.

4. Memberikan Konsekuensi Untuk Setiap Kebohongan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak orang tua ketika mengetahui anaknya sedang berbohong orang tua sudah mengetahuinya terlebih dahulu dengan gerak-gerik yang mencurigakan pada anaknya, dan anak pun mau tidak mau harus jujur kepada orang tuannya. Anak tersebutpun mengakui kebohongannya terhadap orang tuanya dan menerima hukuman dan konsekuensi yang di berikan oleh orang tuanya seperti membantu orang tuanya memberikan rumah dan tidak boleh keluar rumah agar anak berpikir dua kali lagi ketika ingin berbohong kepada orang tuanya dan tidak menimbulkan konflik dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi keluarga yang orang tua gunakan dalam penanaman nilai agama pada anak di desa Mulia Jaya, berjalan sangat baik. Dengan meliputi pola komunikasi antar pribadi, Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi keterbukaan yang baik kepada anaknya, maka hal itu dapat menjadikan anak memiliki sifat jujur, mampu mengungkapkan perasaan dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku anak dengan memberikan rasa empati kepada anak dapat membuat anak mengetahui bahwa dirinya sedang didengar dan memberikan kesamaan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan keluarga menjadi harmonis serta rasa positif juga sangat berpengaruh untuk berjalannya suatu komunikasi antara orang tua dan anak untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak menaruh curiga untuk berjalannya komunikasi yang baik.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak seperti cara orang tua mengasuh anak dan karakter anak itu sendiri. Sehingga efektivitas suatu faktor yang mempengaruhi komunikasi yang terjadi ataupun suatu metode yang orang tua tanamkan pada anak itu berbeda-beda. Seperti pertama meluangkan waktu untuk mengobrol dengan keluarga untuk mejalin keharmonisan dalam keluarga yang dan menasihati tanpa terkesan menceramahi yaitu dengan memberikan ide tanggapan kepada anak agar anak tidak merasa dimarahi saat proses komunikasi berjalan, membuat anak merasa nyaman saat di rumah agar menciptakan komunikasi yang efektif serta memberikan konsekuensi atas segala kebohongan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriaana, N., Purwitasari, P., & Menungsa, A. S. (2024). *Peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja*. 2(2), 223–228.
- Erzad, A. M., & Tengah, J. (2017). *Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga*.
- Mahdar, & Satyadharma, M. (2023). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara*, 2 Dinas Perhubungan Provi. 15(02), 100–108.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.
- Nurmadiyah. (2016). *Media pendidikan*.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. intrans ppublishing.
- Purwitasari, P., Syahrudin, & Menungsa, A. S. (2022). *INTENSITY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN REALIZING QUALITY RELATIONS BETWEEN COMMUNITY CITIZENS IN KAMBU*. 4(2), 325–336.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. alvabeta. cv.